

# **ESTETIKA TARI BONGKEL KARYA**

**SUPRIYADI**



Oleh:

Galih Prakasiwi  
NIM : 1011282011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2014/2015**

# **ESTETIKA TARI BONGKEL KARYA**

## **SUPRIYADI**



Oleh:  
Galih Prakasiwi  
NIM : 1011282011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
Minat Utama Pengkajian Seni Tari  
2015  
HALAMAN PENGESAHAN**

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 6 Agustus 2015



**Dr. Hendro Martono, M.Sn**  
Ketua/ Anggota

**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum**  
Pembimbing I/ Anggota

**Dra. Tutik Winarti, M.Hum**  
Pembimbing II/ Anggota

**Dr. Sumaryono, M.A.**  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

**Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.**  
NIP. 19560630 198703 2 001

**PERNYATAAN**

Karya Tulis “Estetika Tari Bongkel Karya Supriyadi” ini merupakan hasil karya saya sendiri. Belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya tulis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 6 Agustus 2015  
Yang membuat pernyataan

Galih Prakasiwi  
NIM 1011282011

## **KATA PENGANTAR**

Visi hanya akan berakhir pada ilusi apabila tidak disertai dengan aksi yang nyata. Aksi merupakan sebuah tindakan nyata apabila dikerjakan dengan kerja keras dan kerja keras itu membutuhkan pengorbanan. Waktu, pikiran, tenaga yang tertuang dalam sebuah proses untuk mencapai visi itu bukan sia-sia. Proseslah yang memberikan pengalaman, lalu pengalaman akan membantu dalam pemaknaan sendi-sendi kehidupan. Penelitian ini adalah wujud awal dari suatu proses untuk mencapai sebuah visi yang selama ini masih dalam angan.

Pencapaian peneliti dalam menyelesaikan studi dan penelitian ini tentunya berkat sumbangsih dari berbagai pihak. Pertama dan yang paling utama ucapan syukur tak terhingga pada Allah SWT atas kasihnya yang abadi, meskipun kadang terlupa menyapa tetapi Dia tidak pernah meninggalkan. Sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan dan kehidupan. Dia yang telah menghadirkan orang-orang hebat dalam hidup ini dan mengizinkan untuk mengenalnya, maka ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada:

1. Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum., selaku dosen pembimbing I atas segala bimbingan, arahan, diskusi, saran, maupun kritik pada proses penelitian ini.
2. Dra. Tutik Winarti, M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, diskusi, mendengarkan keluh kesah dalam proses pengerjaan penelitian ini. Dalam masa studi juga banyak memberikan peluang dan arahan untuk pengembangan diri.

3. Dr. Sumaryono, M.A., selaku dosen penguji ahli yang membantu penyempurnaan penelitian ini.
4. Dr. Hendro Martono, M.Sn. dan Dindin Heryadi, M.Sn. selaku pengelola Jurusan Tari yang telah mengorganisir pelaksanaan ujian dan membantu kelancaran pengerjaan penelitian dan masa studi peneliti.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku dosen pembimbing studi yang senantiasa meletupkan semangat untuk menjadi diri yang lebih baik dan lebih baik lagi. Senantiasa sabar membimbing dan ada untuk menawarkan solusi dalam setiap masalah.
6. Dr. Ni Nyoman Sudewi, M.Hum., Dra. Budi Astuti, M.Hum., Dr. Kardi Laksono, S.Fil, M.Phil, Dr. Bambang Pudjasworo, M.Hum., Dra. Winarsi Lies Apriyani, M.Hum., atas segala saran, sumbangsih pemikiran, diskusi, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terwujud. Tak lupa juga seluruh dosen dan karyawan jurusan tari ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya selama masa studi, semua itu berguna dalam penulisan penelitian ini.
7. Drs. Supriyadi PW, M.Sn., selaku koreografer tari Bongkel, narasumber utama, motivator, penyemangat, dan sekaligus pemberi dorongan moral maupun material bagi peneliti. Tak lupa istri tercinta Supriyadi sekaligus surga duniaku, Dra. Endang Tri Widjayati. Tidak ada kata yang cukup untuk menggambarkan kalian, namun kita bertiga sama tahu bagaimana kekuatannya. Selamanya diri ini akan menjadi

ananda kalian, dimanapun, setua apapun, dan sejauh manapun kaki ini melangkah. Terima kasih juga untuk kesediaannya direpotkan oleh cucu selama aku berproses.

8. SMK N 3 Banyumas yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian. Pengampu mata pelajaran tari Banyumas, sebagai informan yang memberikan keterangan, informasi, sudut pandanginya pada tari Banyumasan sehingga melengkapi penelitian ini.
9. Sentot Sudiharto, Dr. FX. Widaryanto, Suwarno, Atmono, sebagai informan yang telah meluangkan waktu dan memaparkan keterangan serta informasi kepada peneliti.
10. Dra. Win Hendratning Kurdyaningsih, dan keluarga yang telah membantu penelitian di Banyumas, kerepotan waktu, tenaga, maupun materi yang dicurahkan.
11. Ribeth Nurvijayanto, S.Sn., suami yang telah memberi dorongan, pengertian, dukungan moral, juga material untukku dan untuk gadis kecil kita Wienastya Liviaruna. Penghilang penat dan penghibur dikala lelah melanda. *I can't handle my feeling well until someone call me Mommy..*
12. Keluarga besar Datasemen 2010, atas kebersamaan dan perjuangan menempuh masa studi bersama.
13. Keluarga Kawung: Art, Culture, and Wisdom : mas Ganes, mas Denny, Ayi, Ayu, Setya, Nana, Renata, Joko, Cece, Ninfa, pi Navee

atas kebersamaan, kerjasama, diskusi, dan pengalaman estetis yang diberikan.

14. Sekar Sari (Kawung) atas diskusi antarnegara, motivasi, *sharing* ilmu, untuk kelengkapan penelitian ini. Fajar Wijanarko atas persahabatan, diskusi, motivasi, saran, kritik, inspirasi, dan waktu yang disediakan untuk duduk berlama-lama menemani proses ini.
15. Teman-teman seperjuangan yang menempuh Tugas Akhir, Pelangi 2011, dan seluruh civitas akademika.
16. Semua sahabat, teman, handai taulan yang telah mendukung hingga proses ini dapat dilalui.

Penelitian ini adalah awal langkah sebagai kontribusi peneliti dalam dunia seni tari. Kesempurnaan tentu masih sangat jauh untuk dicapai, peneliti menerima dengan tangan terbuka segala saran dan masukan. Semoga seikat tulisan tak sempurna ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Yogyakarta, 6 Juli 2015  
Peneliti

Galih Prakasiwi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>RINGKASAN</b> .....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan .....	10
D. Manfaat .....	11
E. Tinjauan Sumber .....	11
F. Pendekatan Penelitian.....	14
G. Metode Penelitian.....	15
1. Objek dan Wilayah Penelitian.....	15
2. Instrumen Penelitian .....	16
3. Teknik Pengumpulan Data .....	17
a. Studi Pustaka.....	17
b. Observasi.....	18
c. Wawancara .....	18
4. Pengolahan Data dan Tahap Analisis.....	19
5. Teknik Laporan Akhir Penelitian .....	19
a. Bab I.....	19
b. Bab II .....	19
c. Bab III .....	20
d. Bab IV .....	20

### BAB II TARI BONGKEL KARYA SUPRIYADI

A. Wilayah dan Karakteristik Orang Banyumas.....	21
1. Wilayah Banyumas .....	21
a. Letak Geografis .....	21
b. Letak Administratif .....	23
c. Kenampakan Wilayah Budaya .....	24
d. Orang Banyumas .....	26
2. Karakteristik Orang Banyumas .....	27
a. Bahasa ‘ <i>Ngapak</i> ’, Bahasa Jawa dialek Banyumas .....	28
b. Watak Orang Banyumas .....	29
c. Busana Adat Banyumas .....	31
B. Biografi Singkat Supriyadi.....	32
1. Periode 1961 – 1968 .....	33

2. Periode 1969 – 1976 .....	34
3. Periode 1977 – 2010 .....	37
C. Bentuk Penyajian .....	41
1. Penari dan Jenis Kelamin.....	41
2. Iringan .....	41
3. Ruang Pentas .....	43
4. Tata Rias dan Busana .....	43
5. Deskripsi Gerak .....	46

### **BAB III ESTETIKA TARI BONGKEL KARYA SUPRIYADI**

A. Tari Bongkel Tinjauan Aspek Pandang Dengar .....	51
1. Kesatuan .....	53
2. Keberagaman / Variasi .....	61
3. Repetisi .....	63
4. Kontras .....	64
5. Transisi .....	64
6. Rangkaian .....	66
7. Klimaks .....	67
8. Proporsi .....	68
9. Keseimbangan .....	72
10. Harmoni / Keselarasan .....	73
B. Tari Bongkel yang Dinamis dan Ekspresif.....	77
C. Tari Bongkel Cerminan Karakteristik Masyarakat Banyumas	83

### **BAB IV KESIMPULAN .....** **94**

#### **SUMBER ACUAN**

A. Sumber Tercetak.....	97
B. <i>e-Journal</i> .....	99
C. Webtografi.....	99
D. Narasumber.....	100

### **LAMPIRAN .....** **101**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Proses Penciptaan Tari Bongkel .....	4
Gambar 2. Peta Daerah Banyumas .....	22
Gambar 3. Tata Busana Putri dan Putra .....	44
Gambar 4. Sikap Tangan <i>Ngithing Sapit Urang</i> .....	55
Gambar 5. Skema Struktur Dramatik Kerucut Tunggal .....	67
Gambar 6. Notasi Laban Contoh Perbedaan Volume Gerak Putra dan Putri pada Sikap Awal .....	71
Gambar 7. Notasi Laban Gerak <i>Encot</i> Putra .....	85
Gambar 8. Notasi Laban Gerak <i>Encot</i> Putri .....	85
Gambar 9. Angklung Bongkel .....	87
Gambar 10. Tata Rias Penari Putri .....	90
Gambar 11. Tata Rias dan Pemakaian <i>Iket</i> Penari Putra.....	91
Gambar 12. Batik Banyumas .....	93

## DAFTAR LAMPIRAN

I.	Notasi Iringan Tari Bongkel .....	101
II.	Deskripsi Gerak Tari .....	102
III.	Foto .....	129
IV.	Data Diri Supriyadi .....	132

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui estetika tari Bongkel karya Supriyadi, selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sudut pandang dari sisi estetis sebuah tari gaya Banyumas karya Supriyadi. Objek tari Bongkel dipilih karena selain tari ini eksis hingga saat ini juga terdapat dua penari yakni putra dan putri. Perbedaan jenis kelamin penari untuk melihat perbedaan sisi estetis keduanya dalam tari ini. Penelitian ini sebagai pijakan awal peneliti bagi penelitian selanjutnya yang lebih luas mengenai estetika tari Banyumas.

Tari Bongkel diciptakan oleh Supriyadi pada tahun 1986. Tari ini terinspirasi dari kesenian Angklung Bongkel yang terdapat di Purwojati Banyumas. Pertama kali dipentaskan sebagai drama tari Bongkel di sana, akan tetapi selanjutnya menjadi suatu bentuk repertoar tari yang berkembang di Yogyakarta. Koreografer menghabiskan masa kecil di Purbalingga, Banyumas, kemudian merantau untuk menempuh pendidikan, bekerja, dan berkarya di Yogyakarta. Pengalaman estetis tersebut mempengaruhi estetika karya tari yang diciptakan.

Penelitian ini dianalisis berdasarkan latar belakang pengetahuan, budaya, dan bekal estetis Supriyadi sebagai koreografer tari Bongkel. Pembahasan penelitian menyajikan sudut pandang Langer mengenai citra dinamis, ekspresi, dan kreasi yang terdapat dalam tari Bongkel. Ketiga hal tersebut secara implisit dituangkan ke dalam aspek pandang dengar, tari Bongkel yang dinamis dan ekspresif, serta tari Bongkel cerminan masyarakat Banyumas. Prinsip bentuk seni Hayes digunakan untuk membantu melihat tari berdasarkan bentuknya. Bentuk, ekspresi, dan latar budaya yang ada dalam tari Bongkel saling terkait satu sama lain. Bentuk tari Bongkel sebagai hal yang pertama kali ditangkap oleh penonton mengantarkan untuk melihat ekspresi dan latar belakang penciptaan karya ini. Tari Bongkel yang ekspresif dan dinamis merupakan cerminan dari karakteristik masyarakat Banyumas. Penggunaan idiom – idiom Banyumas dalam tarian ini menjadi sebuah ciri dan tanda bagi sebuah gaya Banyumas.

Kata Kunci : Estetika, Tari Bongkel, Banyumas

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesenian Banyumas tumbuh dan berkembang di masyarakat seperti Begalan, Ujungan, Ebeg (jathilan), dan Lengger. Kesenian tersebut menjadi pijakan bagi Supriyadi Puja Wiyata (68 tahun) untuk menyusun suatu karya seni, khususnya tari dan musik. Supriyadi mulai berkarya tari semenjak duduk di bangku sekolah menengah pertama hingga menghasilkan puluhan karya tari dan musik. Beberapa karyanya adalah tari Cepet–Cipit, tari Baladewan, tari Jangkrik Ngenthir, tari Pejogolan, tari Bongkel dan lain sebagainya. Salah satu tari karya Supriyadi yang tetap eksis hingga saat ini adalah tari Bongkel.

Tari Bongkel merupakan komposisi tari duet berpasangan putra dan putri. Tari berpasangan ini merupakan bentuk tari pergaulan yang disajikan untuk menghibur penonton. Tari ini menceritakan tentang sepasang muda-mudi yang asyik bercanda sambil menikmati indahny bulan purnama. Tari Bongkel berkarakter romantik dan riang gembira.

Tari Bongkel ditata oleh Supriyadi tahun 1986. Tari ini merupakan ciptaan baru yang ikut memperkaya perbendaharaan tari gaya Banyumasan. Istilah *bongkel* di masyarakat Banyumas dikenal sebagai sebuah istilah kuliner untuk nasi jagung yang dikepal berbentuk bundar menyerupai bola tenis, tetapi istilah ini tidak memiliki korelasi gagasan ide dari koreografer terhadap tari Bongkel.

Tari Bongkel tidak serta merta diciptakan oleh Supriyadi dalam satu periode waktu. Tari ini melibatkan kontribusi gerak dari karya tari Supriyadi sebelumnya. Berawal dari tari Surung Dayung (karya Supriyadi tahun 1978) yaitu tari tunggal putra berkarakter gagah dan humoris. Tari Surung Dayung diciptakan untuk acara “Aneka Tari” yang disiarkan oleh TVRI Yogyakarta. Tari tunggal putra tersebut menjadi komponen awal tari Tlenjeng yang diciptakan oleh Supriyadi tahun 1985. Ketika Supriyadi memberikan *workshop* di Direktorat Kesenian Jakarta, Supriyadi didaulat untuk menciptakan sebuah tarian. Ia kemudian menyusun tari Tlenjeng, tarian berpasangan putra dan putri. Gerak tari putra pada tari Tlenjeng berpijak dari gerak tari Surung Dayung. Gerak putri menyerap dari tari Nggaong (ciptaan Supriyadi tahun 1980). Istilah *tlenjeng* dalam masyarakat Banyumas dikenal sebagai sambal yang dibuat hanya dengan garam dan cabai, sehingga memiliki rasa yang sangat pedas. Hal tersebut dikorelasikan oleh Supriyadi menjadi inspirasi pemberian nama tarinya. Tari Tlenjeng merupakan karya instan yang serba cepat dan terburu-buru dalam proses pembuatan tari maupun iringannya, proses tersebut dibayangkan seperti orang yang sedang menyantap pedasnya sambal *tlenjeng*. Tari Tlenjeng ini menjadi salah satu materi yang dipentaskan oleh grup gabungan seniman Jakarta, Bali, Surakarta, Yogyakarta, dan Sunda dalam Expo Tsukuba di Jepang tahun 1985 selama 6 bulan dengan jadwal sajian 6 kali pertunjukan setiap harinya.

Tahun 1986, Supriyadi melakukan penelitian tentang Angklung Bongkel di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. Saat itu ia diminta untuk menampilkan suatu repertoar yang berkaitan dengan Angklung Bongkel.

Berpijak dari Angklung itu, ia menata dramatari mengenai Angklung Bongkel berdurasi lebih-kurang 30 menit yang menceritakan tentang aktivitas ronda di malam hari. Dalam dramatari tersebut terdapat adegan *lenggeran* dilanjutkan tarian sepasang muda-mudi. Tarian sepasang muda-mudi itu berpijak dari tari Surung Dayung yang ditambah penari putri, seperti halnya tari Tlenjeng namun perbedaannya terletak pada basis gerak tari putri yakni diambil dari tari Lenggeran (ciptaan Supriyadi tahun 1985). Tari berpasangan itu diberi nama tari Bongkel, yang diambil dari nama Angklung Bongkel. Tari Bongkel berkembang hingga saat ini memiliki durasi waktu 8 menit. Tari tersebut diambil dari adegan menari berpasangan. Tari ini juga menjadi salah satu materi ajar pada mata kuliah tari Banyumas di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.<sup>1</sup>

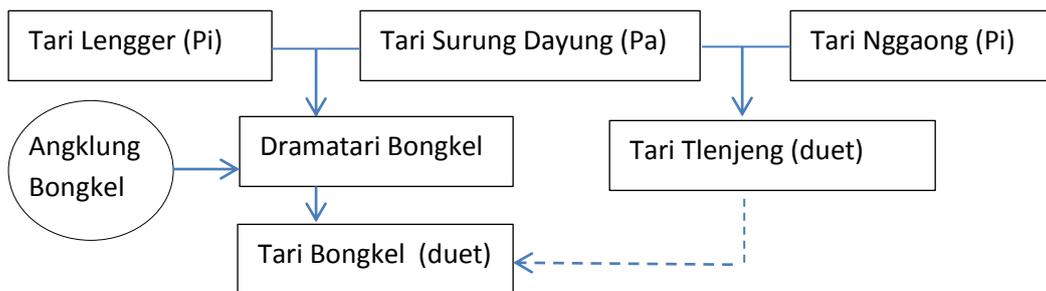
Angklung Bongkel terdiri dari empat tabung bambu yang memiliki nada-nada berbeda yaitu 2 3 5 6 (baca : *ro lu mo nem* dalam *laras slendro*). Angklung ini dimainkan dengan cara digetarkan atau digoyang secara bergantian. Cara permainan Angklung Bongkel ini menginspirasi koreografer untuk diwujudkan dalam bentuk gerak tari. Gerak tari putri dalam tari Bongkel didominasi gerakan bergoyang dan penari putra adalah perwujudan dari pemain Angklung.

Lagu yang dimainkan Angklung Bongkel adalah lagu-lagu yang sederhana dan bernafaskan humor. Pilihan lagu yang sederhana karena dalam Angklung tersebut hanya memiliki 4 (empat) tabung bambu dengan cara memainkannya yang cukup sulit. Terinspirasi dari Angklung Bongkel, tari Bongkel juga memiliki

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Supriyadi, Selasa 26 Februari 2013, pukul 17.05 di Bantul Yogyakarta.

unsur humor terutama pada gerak penari putra. Gerak tari putra diambil dari tari Surung Dayung yang terinspirasi dari gerak wayang kulit gaya Banyumasan terutama tokoh Bawor dalam *punakawan* (Semar, Gareng, Petruk, Bawor) juga tokoh Togog dan Bilung. Apabila disusun dalam bentuk bagan proses penciptaan tari Bongkel memiliki alur sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Proses Penciptaan Tari Bongkel

Tari Surung Dayung, tari Tlenjeng, dan tari Bongkel memiliki iringan *gendhing* yang sama, yakni *gendhing* Surung Dayung laras *Slendro pathet Manyura*. Pada perkembangan selanjutnya, tari Bongkel yang utuh dengan durasi 8 menit dapat dilanjutkan dengan *ngibing* (menari bersama penonton). Tahun 2010 Supriyadi kembali berkreasi dengan membuat Tari Bongkel Gunungsari yang awalnya dipentaskan tari Gambyong Gunungsari dalam 3 *gong-an* oleh penari putri, kemudian masuk penari putra menari Bongkel bersama penari putri namun diambil 8 motif gerak saja, dari nama motif gerak tari putri yaitu *mlaku kebyok-kebyak*, *lampah batangan*, *ukel penthang*, *ukel cuthat*, *ukel lembeyan*, *entragan*, *dong mak ting ting*, *geol*, *mlaku kebyok-kebyak*, terakhir dilanjutkan dengan *ibingan*. Bilamana dilakukan *ibingan* ini penari putra dan putri turun ke area penonton untuk mengajak penonton menari bersama dengan menggunakan

*sampur*. Bagi orang yang *ketiban sampur* maka orang tersebut diajak ke panggung untuk menari bersama. *Gendhing* yang dimainkan pada saat *ibingan* biasanya merupakan *gendhing* yang telah populer di masyarakat dengan pola *kendhangan dangdutan*. *Gendhing* tersebut antara lain Gandrung, Prau Layar, Caping Gunung, atau Sambel Kemangi.

Supriyadi adalah putra Banyumas yang merantau untuk menempuh pendidikan seni di Konservatori Tari (sekarang SMKN 1 Kasihan) Yogyakarta dan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta, kemudian menjadi staf pengajar di Jurusan Tari dan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta. Pada tahun 1975 Supriyadi mulai merintis tari Banyumasan di Yogyakarta. Mayoritas karyanya berpijak pada tradisi kerakyatan daerah Purbalingga. Purbalingga adalah sebuah kabupaten yang merupakan tempat lahir dan tinggal Supriyadi. Purbalingga termasuk daerah eks-karesidenan Banyumas. Kabupaten yang lain adalah Purwokerto, Banyumas, Banjarnegara dan Cilacap<sup>2</sup>. Daerah-daerah tersebut memiliki budaya dan seni yang serumpun, masyarakat biasa menyebutnya Banyumas. Perkembangan kesenian Banyumas lebih banyak dipengaruhi oleh dua kebudayaan besar yang datang dari wilayah barat Parahiyanan atau Sunda dan dari wilayah timur yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Hal ini dikarenakan sejarah dan letak geografis Banyumas sebagai daerah perbatasan antara Propinsi Jawa Barat dan Propinsi Jawa Tengah. Dalam sejarah

---

<sup>2</sup> Herusatoto, Budiono, 2008, *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 4.

dan bahasa dialek yang ada di Banyumas sangat jelas pengaruh dari dua budaya itu<sup>3</sup>.

Sejak tahun 1969 hingga saat ini Supriyadi tinggal dan menetap di Yogyakarta. Supriyadi menempuh jalur pendidikan seni selain secara akademis, ia juga bergabung di sanggar seni yaitu Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiharjo, Puri Eka Budaya, dan Yayasan Siswa Among Beksa. Perbendaharaan tari yang diperolehnya ketika masa kanak-kanak adalah tari-tari gaya Surakarta. Ia mengenal gaya dan jenis karya tari yang lain ketika tinggal di Yogyakarta. Pengalaman berkesenian lainnya yakni berproses bersama Direktorat Kesenian Jakarta. Pengalaman estetis itu tentu turut memberikan kontribusi dalam karya tari Banyumasan karyanya. Karya tari Supriyadi sebagai representasi tari gaya Banyumasan memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Supriyadi berpendapat bahwa tari Banyumas merupakan akulturasi dari gaya Sunda, Surakarta, dan Yogyakarta. Akulturasi ketiga gaya itu tidak dalam porsi perbandingan yang sama, namun unsur pembentuknya tetap dapat dirasakan kehadirannya dalam nafas Banyumas<sup>4</sup>.

Sesungguhnya tari gaya Banyumas masih dalam pencarian, belum terdapat aturan-aturan yang baku seperti pada tari gaya Yogyakarta maupun Surakarta, sehingga secara personal masing-masing koreografer membuat interpretasinya sendiri. Kesenian khususnya seni tari yang berkembang di masyarakat Banyumas di masa lalu hingga kini adalah tari gaya Surakarta. SMKI Banyumas pada awal berdirinya ada dalam rayon Surakarta. Tari yang banyak diajarkan di Banyumas

---

<sup>3</sup> Herusatoto, 2008, 17.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Supriyadi, Sabtu, 7 Februari 2015, pukul 19.15, di Bantul Yogyakarta

hingga saat ini adalah tari gaya Surakarta. Hal ini memberikan motivasi bagi Supriyadi untuk membuat karya tari gaya Banyumas. Gagasan tersebut bagi Supriyadi merupakan angan semata bahkan dianggap sebagai sebuah mimpi yang terlalu tinggi.<sup>5</sup> Berbekal dari pengalaman estetikanya yang dilalui dari jalur pendidikan seni secara formal maupun nonformal, Supriyadi terus berkarya baik tari maupun musik berpijak dari seni kerakyatan yang ada di Banyumas.

Tari Bongkel diharapkan dapat menjadi sebuah pijakan awal bagi peneliti pada penelitian selanjutnya mengenai tari gaya Banyumasan termasuk kandungan estetikanya. Melalui tari Bongkel, dapat dilihat dari dua jenis kelamin sebagai tari berpasangan putra dan putri. Tari Bongkel ini juga merupakan salah satu tari karya Supriyadi yang eksis hingga saat ini. Sentot Sudiharto menyampaikan bahwa biasanya para penari dalam menarikan tari Bongkel ini seringkali bagus dari segi teknik gerakannya, namun penari tidak dapat menyampaikan makna dan cerita dari tarian itu<sup>6</sup>. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti karena ketepatan dalam membawakan sebuah tarian akan mempengaruhi penyampaian makna dari tari itu sendiri kepada penonton.

Istilah estetika sebagai ilmu tentang seni dan keindahan pertama kali diperkenalkan oleh Alexander Gottlieb. Dalam memandang nilai estetis suatu karya dapat dibedakan dari pandangan subjektif perseorangan dan pandangan objektif dari masyarakat. Nilai-nilai estetis tersebut dilihat dari segi ragamnya dibedakan menjadi nilai intrinsik, nilai instrumental, nilai inheren, dan nilai

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Supriyadi, pada Sabtu, 7 Februari 2015, pukul 19.15 WIB di Bantul Yogyakarta

<sup>6</sup> Wawancara dengan Sentot Sudiharto, pada Selasa, 3 Februari 2015, pukul 17.20 WIB via telepon.

kontributif.<sup>7</sup> Berpijak dari hal itu, peneliti ingin mencoba melihat estetika yang terdapat dalam tari Bongkel.

Tari Bongkel sebagai sebuah representasi estetis tari Banyumas karya Supriyadi, tampaknya menarik untuk dikaji dengan pendekatan estetis. Secara garis besar estetika dipilahkan menjadi dua golongan, yakni: (1) estetika tentang alam yang tidak diciptakan manusia dan (2) estetika yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia.<sup>8</sup> Secara substansial estetika ciptaan Tuhan bersifat sempurna, sedang estetika buatan manusia bersifat imitasi yang meniru estetika ciptaan Tuhan. Estetika buatan manusia merupakan sebuah studi tentang keindahan dan lebih luas merupakan suatu kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan pencerapan indra, sebagai sensitivitas.<sup>9</sup> Dalam menikmati estetika suatu karya seni tidak hanya dilihat dari kemasannya saja, namun juga faktor-faktor dari luar objek yang mendukungnya. Orang Banyumas memiliki karakter *cablaka blaka suta* yang berarti apa adanya atau terus terang, dan lugas<sup>10</sup>. Kelugasan ini tampak pada bahasa Jawa dialek *ngapak* yang merupakan bahasa sehari-hari orang Banyumas, contohnya pada kata *sapa* yang berarti siapa, orang Jogja-Solo melafalkan bunyi “a” berbunyi antara a dan o, namun dialek Banyumas melafalkan “a” tersebut dengan lugas dan apa adanya. Karakter ini pula yang berpengaruh terhadap kesenian Banyumasan.

---

<sup>7</sup> Parmono, Kartini, 2008, *Horizon Estetika*, Yogyakarta : Badan Penerbitan Filsafat UGM dan Penerbit Lima, 1-6.

<sup>8</sup>Djelantik, AAM, 1999, *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1-2.

<sup>9</sup> Ratna , Nyoman Kutha, 2007, *Estetika Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 4.

<sup>10</sup> Herusatoto, 2008, 181.

Langer menyebutkan bahwa ranah pembahasan estetika adalah citra dinamis, kreasi, ekspresi, bentuk hidup, persepsi artistik dan ‘cahaya alami’, pertalian yang logis dan nyata antar seni, imitasi dan transformasi, prinsip seni dan gambaran kreatifnya, simbol seni, serta kreasi puitis.<sup>11</sup> Beberapa hal tersebut saling berkaitan satu sama lain dan pembahasannya tidak dapat dipisahkan. Jakob Sumarjo dalam buku *Filsafat Seni* pada pokok bahasan seni menurut Langer, tiga prinsip mendasar dari konsep Langer adalah ekspresi, kreasi, dan bentuk seni<sup>12</sup>. Berdasarkan hal tersebut, peneliti membedah estetika tari Bongkel berdasarkan bentuk dan konsep yang terdapat dibalik tarian itu.

Seni tari dapat dicerap secara visual dan audio. Estetika tari dilihat pertama kali oleh penonton dari penyajiannya, kemudian berlanjut pada konsep yang membangunnya. Prinsip-prinsip bentuk seni dan pengorganisasian bentuk akan digunakan untuk melihat sisi estetis dari segi bentuk tarinya, kemudian akan diamati kedalamannya menggunakan konsep Langer tentang citra dinamis, ekspresi, dan kreasi. Ketiga konsep Langer tersebut dipilih karena citra dinamis, ekspresi, dan kreasi menjadi ‘roh’ yang dimiliki oleh suatu bentuk seni. Ketiga hal tersebut dirasa telah cukup untuk mengungkap suatu gagasan, konsep, ekspresi, yang tertuang dalam sebuah kreasi koreografer. Tari merupakan sebuah wujud yang diciptakan atas kreativitas dan ekspresi penciptanya. Koreografer dan penari memiliki kepaduan agar dapat menyampaikan makna atau maksud tarian itu, sehingga tarian menjadi ‘hidup’ tidak sekedar tebaan gerak yang ‘mati’.

---

<sup>11</sup> Langer, Suzane K, 1957, *Problems of Art*, terj. FX Widaryanto, 2006, *Problematika Seni*, Bandung : Sunan Ambu Press, 1-155.

<sup>12</sup> Sumardjo, Jacob, 2000, *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB, 66-69.

Tari merupakan sebuah karya seni yang memiliki dimensi ruang dan waktu. Langer memiliki pandangan bahwa gerak dalam tari bersifat kesementaraan, maka dimensi waktu menjadi penting. Citra dinamis akan membicarakan sesuatu di balik gerak tersebut seperti konsep, gagasan, maupun rangsang. *Longan* (ruang di bawah tempat tidur) akan ada jika ada tempat tidur yang menaunginya. Tari dianalogikan sebagai tempat tidur dan *longan* adalah citra dinamisnya.<sup>13</sup>

Pada penelitian ini ingin dikupas estetika yang terdapat dalam tari Bongkel karya Supriyadi dalam batasan citra dinamis, ekspresi, dan kreasi secara implisit. Penelitian ini mengungkap gagasan, ide, konsep, rangsang, ekspresi, serta kreasi koreografer dalam tarian ini yang dibantu oleh prinsip bentuk seni (Hayes) untuk menunjuk dan menghubungkan antarelemennya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu: Bagaimana estetika tari Bongkel karya Supriyadi?

## **C. Tujuan**

Penelitian ini dilakukan agar masyarakat luas mendapat wawasan mengenai estetika tari Bongkel. Secara khusus, untuk dapat mengetahui estetika tari Bongkel karya Supriyadi.

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan FX. Widaryanto pada Rabu, 17 Februari 2015 pukul 19.04, via telepon.

#### **D. Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara :

##### 1. Praktis

- a. Pendokumentasian tari Bongkel dalam bentuk sebuah tulisan, selanjutnya diharapkan dapat mengungkap nilai estetika tari ini sehingga dapat menjadi sebuah dokumentasi serta referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Bagi masyarakat, tulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi serta pandangan dari segi estetika pada sebuah tari gaya Banyumas.

##### 2. Teoretis

Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan bacaan dan tambahan wawasan mengenai tari gaya Banyumasan, khususnya tari Bongkel untuk membantu kajian lebih lanjut.

#### **E. Tinjauan Sumber**

Guna menunjang dan memperkuat pembahasan penelitian ini, ada beberapa sumber pustaka yang digunakan sebagai pendukung secara langsung maupun tidak langsung sebagai pijakan pemecahan permasalahan, yaitu :

Pembahasan mengenai estetika tari Bongkel dikupas dengan meminjam konsep Langer mengenai citra dinamis, ekspresi, dan kreasi. Pembahasan mengenai hal tersebut ada dalam buku Suzanne K.Langer yang berjudul *Problems of Art* terjemahan FX. Widaryanto, *Problematika Seni* (Bandung: Sunan

Ambu Press, 2006). Buku ini berisi tentang aspek estetis dalam sebuah karya seni. Pembahasan mengenai citra dinamis yakni cerminan kedalaman suatu bentuk tari, ekspresi, serta kreasi yang terdapat dalam suatu karya seni. Citra dinamis merupakan pandangan mengenai suatu cerminan kedalaman tari dengan melihat tari sebagai sebuah *entitas virtual*, dianalogikan seperti ketika melihat diri dari pantulan cermin, kenampakan diri yang maya itu sesungguhnya memiliki nilai dibalik objek yang terlihat. Peneliti akan mengupas objek tari Bongkel ini pada kedalaman konsep, gagasan, rangsang di balik objek tersebut menggunakan konsep citra dinamis. Ekspresi merupakan sesuatu yang tidak dapat disamakan antara satu objek dengan yang lain kecuali antar objek itu benar-benar sama, ekspresi ini lah yang memberikan ‘jiwa’ sehingga tarian itu memiliki ‘isi’. Tari Bongkel akan diteliti dengan konsep ekspresi ini untuk mengetahui bagaimana ekspresi koreografer dalam tarian ini, potret masyarakat Banyumas dalam tari Bongkel, ekspresi yang harus dimunculkan oleh penari yang menarikannya sehingga tarian tidak *ampang* namun memiliki ‘isi’ yang memang terkandung di dalamnya. Sedangkan kreasi, karya seni bukan hanya sekedar ilusi meskipun itu merupakan entitas virtual yang hampir nyata, namun karya seni merupakan suatu entitas konkrit dan unik. Konsep kreasi digunakan untuk membahas tari Bongkel secara tekstual dan kreativitas yang dituangkan koreografer ke dalam tariannya sehingga memunculkan keunikan.

Buku A.A.M Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar* (Bandung: MSPI, 1999) menjelaskan mengenai konsep wujud yang tersusun atas bentuk dan susunan atau struktur. Dalam struktur tersebut terdapat ciri-ciri estetik mengenai

keutuhan, penonjolan, serta keseimbangan. Buku *Dance Composition and Production* tahun 1955 oleh Elizabeth R. Hayes juga memaparkan mengenai prinsip estetika dari wujud sebuah karya seni meliputi kesatuan, keberagaman, repetisi atau pengulangan, kontras, transisi, rangkaian atau urutan, klimaks, proporsi, keseimbangan, dan keselarasan. Kedua buku ini saling melengkapi untuk membantu pemahaman dalam mengupas mengenai estetika dari teks tari Bongkel dengan mempertimbangkan struktur dari ciri estetik yang membentuknya.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* (Yogyakarta: Cipta Media bersama Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta, 2011) berisi tentang bagaimana mengupas teks dan konteks suatu koreografi. Tak dapat dipungkiri, teknik yang harus dikuasai oleh penyaji sangat penting untuk dapat mengungkap isi serta makna yang terdapat dalam tarian itu. Pembahasan tersebut membantu penjelasan teknik menari yang tepat akan menghasilkan pemaknaan atas tarian itu dengan tepat pula. Penari yang menarikan tari Bongkel ini terkadang memiliki teknik yang bagus namun tidak tepat sehingga makna dan gagasan koreografer tidak tersampaikan dengan semestinya.

Pembahasan Budiono Herusatoto dalam buku *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008) mengenai sejarah Banyumas, karakter orang Banyumas yang *cablaka blaka tanpa tedeng aling-aling* (terbuka, terus terang apa adanya), *gecul* (lucu) senantiasa tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan keseniannya. Pembahasan itu membantu untuk

mengungkap cerminan karakter orang Banyumas dalam tari Bongkel, dilihat dari gagasan, aspek gerak maupun ekspresi yang dimunculkan ketika dipertunjukkan.

Sunaryadi dalam buku *Lengger Tradisi & Transformasi* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000) menjelaskan mengenai kehidupan Lengger. Tari Lengger banyak berkembang di Banyumas, tarian ini pada awalnya merupakan gerak improvisasi dan perjanjian antara penari dan pengendang menjadi pijakan dan motivasi bagi Supriyadi untuk membuat karya tari gaya Banyumasan yang baku. Gerak putri dalam tari Bongkel ini bersumber dari tari Lenggeran (karya Supriyadi yang terinspirasi dari tari Lengger). Pembahasan Sunaryadi mengenai Lengger akan membantu mengupas mengenai bentuk asli Lengger yang dijadikan pijakan karya oleh Supriyadi.

#### **F. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu pengolahan data objek penelitian untuk memberikan penjelasan mengenai kejadian sebenarnya, kemudian melakukan analisis bagi objek tersebut, yakni tari Bongkel. Kerangka pikir penelitian ini menggunakan pendekatan estetika untuk mengetahui sisi estetis dari tarian ini. Sisi estetis yang dipilih berupa perwujudan citra dinamis, ekspresi, dan kreasi. Konsep Langer dalam *Problematika Seni* dirasa sesuai untuk mengungkap masalah ini. Penelitian ini akan mengungkap sisi estetis tari Bongkel dari konsep, gagasan, rangsang awal, ekspresi yang ditampilkan oleh koreografer melalui tarian ini, serta kreasi yang terdapat dalam tari Bongkel. Ketiga hal tersebut dikaitkan dengan karakteristik masyarakat Banyumas yang tercermin dalam tari Bongkel.

Pendekatan dalam suatu penelitian memiliki dua pokok pembahasan yang sebenarnya saling terkait, yakni memandang karya seni tari secara bentuk fisik atau intraestetik dan melalui konteks bagaimana tari tersebut dipandang bersama ilmu pengetahuan yang lain atau ekstraestetik.<sup>14</sup> Peneliti melihat tari Bongkel lewat wujud tekstualnya secara koreografis, dibantu oleh teori Hayes dengan kesatuan, keberagaman, repetisi, kontras, transisi, rangkaian, klimaks, proporsi, keseimbangan, dan keselarasan. Teori Hayes mengenai prinsip bentuk seni ini digunakan untuk menunjukkan sisi estetis koreografinya. Penelitian ini membahas pula mengenai karakter orang Banyumas yang tertuang dalam tari Bongkel ini, sehingga dibutuhkan studi mengenai karakter serta mentalitas masyarakat mengenai hal ini.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Objek dan Wilayah Penelitian**

Objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah tari Bongkel yang menggunakan pijakan gaya Banyumasan karya Supriyadi, sedangkan objek formalnya adalah estetika dalam hal ini menggunakan sudut pandang Langer dengan batasan citra dinamis, ekspresi, dan kreasi. Berkaitan dengan hal tersebut maka, peneliti akan melakukan penelitian di SMK N 3 Banyumas sebagai tempat pendidikan seni Banyumas serta melakukan pengamatan terhadap kesenian yang berkembang di Banyumas. Penelitian juga dilakukan di Yogyakarta, tempat tinggal koreografer dan tempat tarian ini berkembang dan diajarkan.

---

<sup>14</sup> Hadi, Y. Sumandiyo, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 21.

## 2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam suatu penelitian kualitatif menggunakan proses interaksi manusia yang terlibat di dalamnya. Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini. Keterbatasan manusia dalam menyerap berbagai informasi serta sebagai bukti validitas data menyebabkan bantuan dari instrumen lain sebagai alat penyimpan memori sangat penting. Instrumen konvensional seperti alat tulis digunakan untuk mengkonsep tulisan dan mencatat wawancara, peneliti juga membutuhkan peralatan untuk merekam kejadian. Peneliti menggunakan peralatan dokumentasi pada penelitian ini untuk membantu dalam pengumpulan data, yakni:

- a. Kamera video, digunakan untuk merekam audio visual tarian tersebut untuk pengamatan mengenai bentuk pertunjukannya. Perekam video yang digunakan merk Sony model DSR-SX45E lensa Carl Zeiss 60x sampai 70x *optical zoom*.
- b. Kamera foto, digunakan untuk mendokumentasikan objek penelitian yang diperlukan untuk menganalisis ataupun sebagai bukti fisik dari objek. Kamera foto yang digunakan merk Nikon seri Coolpix S3500 resolusi 20 *megapixels* dengan 7x *zoom*.
- c. *Handphone*, sebagai alat komunikasi dan penghubung antara peneliti dengan para narasumber ketika akan melakukan wawancara. Fitur yang terdapat di dalam *handphone* seperti kamera foto, video, maupun perekam suara dapat bermanfaat untuk membantu mengumpulkan

data. *Handphone* yang digunakan merk Lenovo S660 sistem android versi 4.2.2 dengan resolusi kamera belakang 8 megapixels.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **a. Studi Pustaka**

Teknik ini dilakukan dengan membaca tulisan ilmiah yang mendukung objek penelitian, referensi mengenai estetika, tari, serta kebudayaan Banyumas. Buku-buku tersebut diharapkan akan diperoleh dari:

##### 1) Perpustakaan ISI Yogyakarta

Perpustakaan ini memiliki buku-buku yang dapat menunjang penelitian ini seperti buku *Problematika Seni*, juga buku teori estetika secara umum. Buku *Dance Compositon* oleh Elizabeth R. Hayes juga peneliti dapatkan di sini. Peneliti juga dapat membaca tulisan penelitian ilmiah yang terdahulu seperti penelitian Budi Astuti mengenai Lengger, skripsi Defiana Dewi mengenai konsep estetik tari Topeng Kona di Bondowoso yang memberikan gambaran pada peneliti untuk menyusun tulisan dari sudut pandang estetika, serta bacaan buku penunjang lainnya.

##### 2) Perpustakaan daerah Yogyakarta

Perpustakaan ini memiliki buku estetika, filsafat secara umum, serta buku-buku sastra yang dapat dikaitkan dengan estetika dalam suatu karya seni.

##### 3) Koleksi pribadi Supriyadi dan koleksi pribadi peneliti

Buku mengenai koreografi seperti karangan Sumandiyo Hadi, buku mengenai sejarah, budaya, serta watak Banyumas peneliti dapatkan di sini. Artikel mengenai estetika yang didapatkan peneliti ketika mengikuti mata kuliah estetika juga digunakan sebagai bahan bacaan seperti artikel mengenai estetika tari Tonga oleh Keappler dan Estetika tari Bedhaya oleh Bambang Pudjasworo.

**b. Observasi**

Peneliti melakukan observasi dengan metode *participant observer* yakni langsung bersentuhan dengan objek yang diteliti. Peneliti dekat dengan objek dan beberapa kali menarikan tari Bongkel. Observasi dilakukan pada bulan Januari hingga Juni 2015 terhadap pementasan tari Bongkel sebanyak 3 (tiga) kali pementasan. Observasi di Banyumas dilakukan pada bulan Februari-April di SMK N 3 Banyumas mengamati sekaligus wawancara dengan pengampu mata pelajaran tari Banyumas dan wawancara tokoh tari yang ada di Banyumas yakni Suwarno dan Atmono.

**c. Wawancara**

Peneliti melakukan wawancara kepada para narasumber yang berkaitan erat dengan objek ini. Mereka yang diwawancarai terutama adalah Supriyadi sebagai koreografer; Sentot Sudiharto usia 70 tahun (kepala Laboratorium Tari periode 1974-1999, Direktorat Kesenian Jakarta) yang telah mengundang Supriyadi ke Purwokerto dan meminta untuk membuat tari Bongkel ini; Endang Tri Wijayati (64 tahun) sebagai

penari, penata rias busana, dan orang yang mengetahui perjalanan Supriyadi dalam berkarya; selain itu wawancara juga dilakukan pada pengajar tari Banyumasan di ISI Yogyakarta maupun di Banyumas, serta orang yang menjadi saksi hidup lahir dan berkembangnya tari ini. Wawancara dilakukan secara langsung dan melalui telepon.

#### **4. Pengolahan Data dan Tahap Analisis**

Data yang telah diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara akan dipilah sesuai dengan substansi objek penelitian sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang dipertanyakan. Analisis dari data yang telah dipilih menggunakan pendekatan intraestetik dan ekstraestetik sesuai dengan konsep Langer mengenai citra dinamis, ekspresi, dan kreasi tertuang secara implisit.

#### **5. Teknik Laporan Akhir Penelitian**

Sistematika laporan akhir yang akan disusun bab per bab :

##### **a. BAB I**

Bab ini merupakan pendahuluan untuk menyampaikan perkenalan pada objek yang akan diteliti serta permasalahan yang ada di dalamnya, dengan subbab: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Pustaka, Pendekatan, dan Metode Penelitian.

##### **b. BAB II**

Bab ini membahas mengenai sosok Supriyadi, dengan subbab: Biografi Supriyadi, Wilayah Banyumas dan Karakteristik

Masyarakatnya. Bab ini juga membahas bentuk penyajian tari Bongkel, dengan subbab: gerak tari, tata rias dan busana tari, pola lantai, tempat pementasan, iringan.

c. BAB III

Bab ketiga membahas mengenai estetika tari Bongkel karya Supriyadi, dengan subbab: tari Bongkel aspek pandang dengar, tari Bongkel yang dinamis dan ekspresif, dan tari Bongkel : cerminan masyarakat Banyumas.

d. BAB IV

Bab terakhir merupakan simpulan dari analisis yang telah dilakukan mengenai estetika tari Bongkel karya Supriyadi.